

Formalisme Puasa, Gagalkan Peluang Kembali Suci

KEBAIKAN dan manfaat puasa sudah banyak diungkap oleh banyak ahli. Terlebih di bulan Ramadan, ulasan tentang puasa dapat kita temukan di mana-mana, baik di media massa cetak, elektronik radio dan televisi, bulletin jurnal, maupun aneka pengajian, dan sebagainya. Ada yang menyampaikan dari aspek kesehatan fisik, spiritual, termasuk psikologis.

Berbagai uraian tersebut tidak hanya menyangkut pengaruh individual, tetapi juga sosial, karena ternyata puasa memberikan pengaruh pada perbaikan hubungan dengan orang lain, misalnya munculnya kepedulian sosial. Selain itu, analisis tentang puasa juga tidak semata berdasar logika dan keyakinan, tetapi juga dilandasi dari hasil penelitian empiris.

Misalnya dilakukan oleh dr Siti Setiati SpPD, spesialis penyakit dalam dari Divisi Geriatri Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI), menyatakan bahwa puasa merupakan salah satu cara yang telah terbukti dapat memperlambat penuaan serta mencegah penyakit yang

sering timbul pada usia lanjut dan kanker. Bahkan di Jerman, terapi semacam puasa terbukti mampu menyembuhkan orang gila.

Berbagai hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa puasa Ramadan benar-benar membawa manfaat kebaikan bagi umat manusia. Oleh karena itu, bila seseorang rutin menjalankan puasa tiap bulan Ramadan sepanjang hidupnya, maka secara logika, akan meningkat derajat kesehatan, mental, sosial dan spiritualnya juga akan makin bertambah baik pada tahun-tahun berikutnya. Pendek kata, orang tersebut dapat dikatakan makin fitri alias suci.

Karena umat Islam di Indonesia adalah mayoritas, apabila puasa Ramadan dijalankan secara konsisten sehingga pengaruh positifnya terus meningkat, maka sudah tentu kualitas bangsa Indonesia akan makin baik dari tahun ke tahun. Lalu, pertanyaannya, mengapa kejahatan sosial, semacam korupsi tetap saja terjadi?

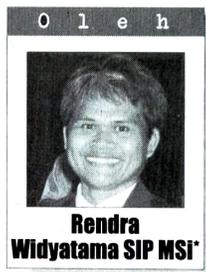
Formalisme Puasa

Tetap munculnya kejahatan sosial meski mayoritas

bangsa Indonesia melakukan puasa Ramadan memang menjadi pertanyaan menarik. Fenomena tersebut sama menariknya dengan pertanyaan mengapa seseorang yang rajin shalat dan pergi ke masjid namun tetap saja berperilaku buruk. Tentu saja penjelasan atas masalah tersebut tidak lantas dengan menuding bahwa ajaran Islam tidak memberikan manfaat.

Dalam Alquran Allah telah menyampaikan bahwa Islam adalah agama yang sempurna (Al-Maidah, 3:10). Dengan demikian, kalau agama Islam bersifat sempurna, maka mustahil ada keburukan di dalam ajarannya. Kesempurnaan Islam tidak dapat kita ragukan, sebab Islam datang dari Allah yang memiliki sifat Al-Haqq, artinya Yang Maha Benar. Oleh sebab itu, agama Islam yang diturunkan melalui Muhammad SAW, adalah benar adanya.

Jika seseorang sudah shalat, namun masih berbuat keji dan munkar, bukan aturan Allah yang salah, tetapi pastilah pemahaman manusia tersebut yang masih belum kaffah alias sempurna tentang Islam. Hampir dipastikan,



O l e h
Rendra
Widyatama SIP MSI*

masalah tersebut karena manusia melakukan shalat hanya sekedar menggugurkan kewajiban. Tampaknya, penjelasan yang sama patut kita laktakan pada puasa. Dalam surat Al Baqarah, Allah mewajibkan umat Islam untuk berpuasa. Sayangnya, banyak umat Islam menjalankan puasa sekedar formalisme. Yaitu melakukan puasa, namun tidak merasa maknanya. Mereka hanya sekedar tidak makan dan minum di siang hari untuk menunjukkan bahwa secara lahiriah mereka adalah umat Islam. Tidak heran bila me-

reka melaksanakannya tidak dengan sepenuh penghayatan akan makna sejati dari puasa.

Banyak bukti yang dapat diperlihatkan. Misalnya, berpuasa namun perilakunya tetap tidak menunjukkan kesalehan, tidak mengendalikannya hawa nafsu, terus menggonggong, mengolok-olok, dan sebagainya. Atau ada pula orang yang tiba-tiba berpuasa gamis di bulan puasa, meramaikan masjid, mendatangi pengajian, dan berbagai perbuatan baik lainnya padahal di luar bulan Ramadan, mereka lekat dengan perbuatan kemungkar dan merusak. Setelah puasa usai, ia kembali lagi mengakrabikan kemungkar dan membuat kerusakan. Seolah-olah puasa hanya sebuah jeda berbuat keburukan, bukan sebagai tahapan kenaikan kelas pada kualitas keimanan yang lebih baik.

Berhentinya seorang muslim maupun muslimah untuk menghentikan perbuatan kemungkar dan berpaling pada kebaikan saat bulan puasa, tentu patut diapresiasi. Namun apabila selepas puasa kembali pada kebiasaan lamanya yang buruk, tentu

patut dicurigai bahwa puasa yang dilakukannya hanyalah formalisme belaka. Semangnt puasa tidak benar-benar merasuk ke dalam hati dan jiwanya.

Bila seseorang berpaling dari kejahatan selama bulan Ramadan, tentu merupakan sebuah kebaikan. Itu menunjukkan bahwa seruan berpuasa telah dijalankan. Apalagi bila kebaikan tersebut terus dipelihara di luar Ramadan. Apabila perubahan tersebut dapat dipelihara secara konsisten di luar bulan puasa, tentu akan sangat baik. Artinya, orang tersebut berhasil meraih predikat fitri alias suci. Sebaliknya, formalisme puasa hanyalah akan mengagalkan upaya seseorang untuk kembali pada kesucian diri.

Formalisme puasa tentu tidak benar. Melakukan tindakan formalisme sejatinya seperti melakukan tindakan penipuan. Seolah-olah melakukan amalan puasa, padahal tidak. Itu artinya, menjalankan perintah Allah tidak dengan sepenuh hati. Formalism atau kepuasa-puraan tersebut jauh dari seruan Allah. Surat Al

Baqarah (2), ayat 208, Allah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu."

Bulan puasa pasti akan berakhir. Kita tunggu, apakah sikap, perilaku, maupun moral kita lebih dibanding sebelum puasa? Bila sikap, perilaku, maupun moral kita tidak lebih baik dibanding sebelum puasa, maka bisa jadi, sebenarnya kita melakukan formalisme puasa. Tentu saja formalisme hanyalah akan merugikan diri sendiri. Dalam Alquran surat An Nisa, Allah berfirman bahwa Allah beruntung orang yang menyucikan jiwa dan mengolah orang yang mengotorinya. Nah, apakah kita akan menjadi orang yang beruntung ataukah merugi? (*)

*) Dosen Program Studi Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Kerjasama Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Jogjakarta dengan Radar Jogja